

KOHESI GRAMATIKAL (*TAMASUK NAHWI*) Aplikasi Substitusi dan Elipsis pada Wacana Ayat Al-Quran

Abd Aziz

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia.

abdaziz@ptiq.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang penerapan substitusi dan elipsis pada ayat al-Quran, sebagai bentuk kohesi gramatikal (*tamasuk nahwi*). Substitusi yang diterapkan yaitu pada Q.S. al-Munafiqun: 63/9; Q.S. Ali Imran: 3/14. Bentuk elipsis yang diterapkan, yaitu dalam empat bentuk; elipsis pada partikel (*hadzf al-harf*); elipsis kalimat (*hadzf al-kalimah*); elipsis pada klausa (*hadzf al-jumlah*); elipsis pada rangkaian (*hadzf al-tarkib*), yang keempat tersebut diaplikasikan dalam Q.S. al-Nisa' 4/176; Q.S. al-Kahfi 18/79; Q.S. al-Nahl 16/30; Q.S. al-Ahzab 33/37. Tujuan penggunaan substitusi dan elipsis adalah pemerolehan pragmatis dan efisien atas penggunaan bahasa sebagai media komunikasi, kehematan penggunaan bahasa, kepaduan struktur kalimat, dan perangsang pembaca untuk menggunakan daya pikirnya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan.

Kata kunci: Substitusi, Elipsis, Kohesi, Gramatikal, Ayat Quran

Abstract

This paper discusses the application of substitution and ellipsis in verses of the Quran, as a form of grammatical cohesion (*tamasuk nahwi*). The substitution applied is to Q.S. al-Munafiqun: 63/9; Q.S. Ali Imran: 14/3. The shape of the ellipsis is applied, namely in four forms; ellipsis on particles (*hadzf al-harf*); sentence ellipsis (*hadzf al-kalimah*); ellipsis on the clause (*hadzf al-jumlah*); ellipsis on the sequence (*hadzf al-tarkib*), the fourth of which is applied in Q.S. al-Nisa' 4/176; Q.S. al-Kahf 18/79; Q.S. al-Nahl 16/30; Q.S. al-Ahzab 33/37. The purpose of using substitution and ellipsis is to obtain pragmatic and efficient use of language as a medium of communication, economical use of language, coherence of sentence structures, and to stimulate readers to use the day. The method used in this paper is the library research.

Keywords: Substitution, Ellipsis, Cohesion, Grammatical, Quran Verse

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai sosial yakni memerlukan interaksi sosial untuk menjalani kehidupannya.¹ Karenanya manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran manusia yang lain. Interaksi sosial dapat berupa banyak hal, namun yang terpenting adalah dengan berbicara.² Manusia berbicara menggunakan bahasa, baik berupa lisan atau tulisan. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyalurkan ide dan gagasannya kepada lawan bicaranya. Dalam berbahasa membutuhkan wacana. Dan suatu wacana harus memiliki makna yang utuh sehingga dapat disampaikan kepada orang lain. Untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimat pendukung wacana harus kohesif.³

Wacana yang tidak mengandung keutuhan makna tidak dapat disebut sebagai wacana.⁴ Keutuhan wacana dapat dicapai dengan adanya unsur kohesi dan koherensi. Kohesi diartikan sebagai keterkaitan elemen-elemen atau unsur-unsur dalam suatu wacana. Kohesi terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dari kedua jenis kohesi itu terdapat pembagiannya juga. Seperti kohesi gramatikal terdapat di dalamnya kohesi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi.

B. METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* dengan mencari dan mengumpulkan berbagai data terkait permasalahan yang diambil dari buku, jurnal, majalah dan lain-lain yang bersifat mendukung terhadap data yang dibutuhkan,⁵ untuk dikorelasikan dan dipadukan dengan pokok bahasan, yakni tentang kohesi gramatikal (*tamasuk nahwi*) substitusi dan elipsis, agar terbangun konstruk teoretik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dari al-Quran dan sumber sekunder dari berbagai disiplin keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan. Metode analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis isi (*conten analysis*),⁶ yakni upaya memahami suatu ayat, untuk kemudian dianalisis berdasarkan teori substitusi dan elipsis.

¹ Saihu, "Qur'anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and Its Implementation in the Institution of Islamic Education," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020).

² Abd Aziz and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.

³ Anton M. Moeliono (ed.), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). 34.

⁴ Abd Aziz and Yuan Martina Dinata, "Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 2 (October 21, 2019): 152–68, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38>. Dedy Wahyudin and Djuaini A, "Keutuhan Nada Dan Makna Dalam Susunan Bahasa Al-Quran," *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 18, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v18i1.1002>.

⁵ Wely Dozan, "Integrasi Pendekatan Hermeneutika dan Sejarah sebagai Pengembangan Studi Penafsiran al-Qur'an di Era Kontemporer.," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keislaman* 06, no. 2 (2020). 234.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 117, 244.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Substitusi

Substitusi diambil dari bahasa Inggris *substitution* yang berarti pengganti atau penyulihan. Substitusi adalah penggantian suatu elemen dalam teks dengan elemen lain untuk memperoleh unsur yang berbeda sehingga tidak menimbulkan pengulangan kata. Substitusi atau penyulihan adalah suatu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh pembeda. Substitusi sebagaimana yang dikatakan oleh adalah suatu hubungan antara kata dengan kata lain yang digantikannya.⁷ Substitusi berbeda dengan referensi, substitusi adalah relasi kata bukan makna.⁸ Jadi, walaupun memiliki kemiripan namun keduanya memiliki perbedaan, jika pemarkah referensi mengacu kepada makna elemen lain di dalam teks, sedangkan substitusi adalah penggantian dari elemen tersebut. Maka pemarkah substitusi bisa berupa konotasi dari elemen teks yang diganti.

Sebagai contoh: "Mobil saya sudah tua, saya harus beli satu yang baru". Dalam kalimat ini kata satu merupakan substitusi dari kata mobil yang telah disebutkan sebelumnya untuk menghindari pengulangan kata tersebut. Di sini terlihat jelas perbedaan antara kohesi gramatikal referensi dengan substitusi. Di mana dalam kohesi gramatikal referensi terdapat hubungan antara kedua unsur di dalamnya adalah sesuatu yang sama. Adapun dalam substitusi keduanya merupakan sesuatu yang berbeda, sebagaimana yang disebutkan di dalam contoh di atas bahwa keduanya memiliki sifat yang berbeda. Unsur pertama adalah mobil yang sudah tua, namun unsur kedua yang merupakan substitusi adalah mobil yang baru.

Dapat diketahui dari penjelasan di atas bahwa substitusi adalah suatu unsur gramatikal yang menyatakan hubungan antar kata dan bukan hubungan dalam makna. Ini berarti butir substitusi mempunyai fungsi struktural yang sama dengan apa yang digantikannya dan dapat diganti oleh butir interpretasi.⁹ Contoh referensi dapat diketahui, misalnya, kalimat "*Dalam dunia penulisan artikel ilmiah, dosen itu sangat bagus gaya bahasanya.*" Imbuan *nya*, menunjukkan artikel dosen tersebut. Contoh substitusi, misalnya, kalimat "*Orang itu sangat tidak beretika, aku tidak suka dengan kelakuannya.*" Kata 'kelakuan' menggantikan kata 'tidak beretika.'

2. Jenis Substitusi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa substitusi adalah penggantian suatu unsur dalam teks dengan unsur yang lain yang memiliki

⁷ Untung Yuwono Kushartati, dan Multamia RMT Lauder, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia, 2009). 97-98.

⁸ Halliday MAK dan Hasan Ruqoya, *Cohesion in English* (London: Longman, 1976). 88.

⁹ J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004). 226. Herlina Ginting and Adelina Ginting, "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik," *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendidstra)*, 2019, <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.

hubungan dalam kata bukan makna. Dalam hal ini Halliday dan Hasan mengatakan bahwa substitusi dapat berupa nomina, verba dan klausa.¹⁰ Maka substitusi terbagi menjadi 3 jenis, yaitu substitusi nominal, verbal dan klausal.

a. Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penyulihan yang digunakan untuk menggantikan nomina atau kelompok nomina dengan kata atau frasa lain. Dalam bahasa Arab, misalnya, kata *akhar* (آخر) atau *ukhra* (أخرى), *nafs* (نفس).

هذا الموضوع مهم، ونحن سننتقل من موضوع إلى آخر

Materi ini penting, kita beralih kepada satu tema kepada tema lain."

Kata *akhar*, merupakan substitusi atau pengganti kata *maudu'* sebelumnya. Pengulangan dapat dihindari dengan menggunakan kata *akhar* tersebut.

b. Substitusi Verbal

Substitusi verbal merupakan penyulihan untuk menggantikan kata atau kelompok kata kerja melalui penggunaan kata atau frasa lain, yang dalam pandangan Halliday dan Hasan, substitusi tersebut menggunakan kata *do*.¹¹ Dalam bahasa Arab substitusi ini menggunakan kata *yaf'alu* (يفعل) atau turunannya.¹² Dalam konteks ini, misalnya, dalam Q.S. al-Munafiqun: 63/9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَمَّا يَفْعَلُونَ ذَلِكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Kata *tulhikum*, dalam ayat tersebut digantikan oleh kata *yaf'alu* yang terletak setelahnya. Jika diambil contoh dalam bahasa Indonesia, kalimat "*Para dosen menulis jurnal, aku juga demikian*". Kata *demikian*, menunjukkan penggantian kata menulis yang terletak sebelumnya.

c. Substitusi Klausa

Substitusi klausa merupakan penyulihan yang menggantikan klausa, tidak hanya dapat menggantikan unsur-unsur tertentu dalam klausa, tetapi juga menggantikan klausa secara keseluruhan. Dalam bahasa Inggris substitusi klausa dapat menggunakan kata "*so*" dan "*not*" untuk bentuk negatif.¹³ Dalam bahasa Arab

¹⁰ Halliday MAK dan Hasan Ruqoya, *Cohesion In English*, 90. Derhana Bulan, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu)," *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.

¹¹ Halliday MAK dan Hasan Ruqoya, *Cohesion In English*, 125-126.

¹² Isnaini Rahmawati, "Kosakata Serapan Bahasa Minangkabau Dari Bahasa Arab (Analisis Morfofonologi-Semantik)," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 18, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2789>.

¹³ Halliday MAK dan Hasan Ruqoya.

substitusi ini dapat menggunakan kata *hadza* atau *dzalika*. Dalam konteks al-Quran, misalnya dalam Q.S. Ali Imran: 3/14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Kalimat yang digantikan oleh kata *dzalika* dalam ayat di atas, adalah kalimat, mulai dari kata *zuyyina* sampai *wa al-harts*.

Jika dalam konteks bahasa Indonesia, substitusi tersebut, bisa diwakilkan dengan kata *demikian*. Misalnya, kalimat: "Hasil ujian skripsimu tinggi, semoga saya demikian juga." Kata *demikian*, menjadi substitusi dari klausa utuh pada kalimat pertama sebelumnya. Penggunaan substitusi tersebut, untuk membuat kalimat menjadi efektif dan tidak kembali mengulang klausa sebelumnya.

2. Elipsis

a. Terminologi Elipsis

Elipsis merupakan pembuangan kata, frase, klausa, dan kalimat, yang kemunculannya dapat diperkirakan, baik berdasarkan konteks atau di luar konteks bahasa. Kohesi gramatikal, memuat di dalamnya elipsis. Elipsis dikenal dengan istilah pelepasan satuan bahasa tertentu yang sebelumnya telah disebutkan.¹⁴ Ada unsur kosong atau disebut *zero* yang digantikan, dalam artian ada unsur kata, klausa, frase, atau kalimat yang dihilangkan atau disembunyikan, yang sebenarnya ada.¹⁵ Biasanya dalam elipsis diberikan tanda tiga titik/(...) dalam penulisannya.¹⁶

Dalam bahasa Arab, elipsis merupakan bentuk gaya bahasa (*uslub*) yang di dalamnya terjadi kebesertaan kata dan maknanya. Istilah di dalamnya populer dengan *hadzf* atau pembuangan dan penghapusan, atau juga pengguguran. Terminologi *hadzf*, itu sendiri adalah pembuangan salah satu aspek gramatika bahasa.¹⁷ Pembuangan atau pengguguran struktur bahasa ini kerap ditemukan dalam disiplin ilmu *Balaghah*. Pasalnya, *hadzf*, menjadi bagian dari ketentuan ketatabahasaan dalam bahasa Arab, yang tidak merusak komprehensifan makna suatu kalimat.¹⁸

¹⁴ Endang Wiyanti, "Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 16. No. 2, 2016. 193. Iis Mutiara Sandi, Fitri, and Zulfahita, "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika)," *Cakrawala Lingusta* 3, no. 1 (2020).

¹⁵ Asep Muhyidin, "Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis Dalam Novel Khotbah di Atas Bukit karya Kuntowijoyo." *Deiksis*, vol. 13. No. 2. 2021, 117.

¹⁶ Riri Arianti, "Analisis kesalahan Penggunaan Huruh Kapital, Tanda Baca, dan Penulisan Kata Pada Koran Mecuvar." *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 4. No. 4, 2019. 17.

¹⁷ Afnan Arummi, "Tinjauan Elipsis Pada Kalimat Kondisional Bahasa Arab," *Jurnal CMES* 6, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11710>.

¹⁸ Mohammad Syukri Abdul Rahman, dkk., "Hadhf al-Kalimah (Elipsis Kalimah) Dalam Surah Yasin." *Jurnal Irsyad*, 2019. 459-460. "Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Al-Quran,"

b. Jenis Elipsis

Elipsis atau pelesapan dibagi menjadi tiga:

- 1) *Elipsis Nominal*, pelesapan pada unsur kata benda (nomina) atau frasa kata benda. Contoh, sebelum mengajukan kepangkatan pada tahun ini, *para dosen* menyiapkan segala kebutuhan administratif dan karya-karya ilmiahnya. Dalam klausa pertama tidak muncul subjek kalimat, dan digantikan oleh subjek klausa kedua.
- 2) *Elipsis Verbal*, pelesapan pada unsur kata kerja atau frasa verba. Contoh, dosen berlomba dalam menghasilkan karya-karya ilmiah, *para mahasiswa* begitu juga. Terdapat unsur yang dibuang dalam klausa tersebut, yakni kata kerja 'berlomba' dalam klausa kedua.
- 3) *Elipsis Klausal*, pelesapan dalam klausa. Contoh, Seorang mahasiswa berkata: "Mahasiswa semester akhir, takut maju ke sidang skripsi." Temannya menjawab: "Pantas saja, karena trauma selama bimbingan." Klausa pertama; "takut maju ke sidang skripsi," dibuang dan digantikan dengan kata 'pantas saja.' Kata 'pantas saja,' dalam kalimat kedua tidak mengutip lagi klausa dalam kalimat pertama.¹⁹

c. Elipsis dalam Al-Quran

Setidaknya, terdapat empat bentuk elipsis, yang bisa diimplementasikan dalam sejumlah ayat; elipsis pada partikel (*hadzf al-harf*); Elipsis Kalimat (*hadzf al-kalimah*); Elipsis pada Klausa (*hadzf al-jumlah*); Elipsis pada Rangkaian (*hadzf al-tarkib*). Contoh-contoh berikut merupakan contoh parsial dari ayat-ayat al-Quran yang bisa diterapkan pada ayat lainnya.

1) Elipsis pada Partikel (*hadhf al-harf*)

Contoh yang bisa diambil, misalnya dalam Q.S. al-Nisa' ayat 176:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ: إِنْ أَمْرُوْا هَلْكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ: وَهُوَ يَرِيْهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ: فَإِنْ كَانَتَا أَثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ: وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara

Arabiyat: Journal of Arabic Education and Arabic Studies 5, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.8896>.

¹⁹ Sumarlan, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003). 30. Ibnu Ajan Hasibuan and Ade Irma Khairani, "Hegemoni Bahasa Milenealisasi Pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis," *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4294>. Diana Silaswati, "Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana," *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019).

perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. An-Nisa: 4/176).

Dalam ayat di atas, dalam kalimat *yubayyinu Allahu an tadhillu*, dipahami dengan kalimat *an la tadhillu*, dan biasanya diberi tanda kurung.²⁰ Dapat dipahami setelah adanya keterangan tafsirannya, yaitu harapan untuk tidak terjadi kesesatan, yang diterangkan dengan huruf *la*, yang memiliki arti penegasian. Kendati, zahir ayat, ketiadaan huruf *la*. Maksudnya, pembagian warisan yang di dalamnya terdapat saudara wanita, diharapkan tidak terjadi ketersesatan.²¹

2) Elipsis pada Kalimat (*hadzf al-kalimah*)

Contoh yang bisa diambil, misalnya dalam Q.S. al-Kahfi ayat 79:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ أَعْيِبَهَا وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. (Q.S. al-Kahfi: 18/79).

Dalam ayat di atas, dipahami bahwa ‘perahu yang bagus-bagus’ yang diinginkan sang raja. Perahu yang bagus tersebut diwakilkan dengan kalimat *safinah khalisah*. Kata *khalisah* tersebut dibuang, sehingga yang dimaksud adalah perahu yang tidak rusak atau bagus.

3) Elipsis pada Klausa (*hadzf al-jumlah*)

Contoh yang bisa diambil, misalnya dalam Q.S. al-Nahl ayat 30:

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنْ نُعْجَمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebaikan.” Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa (Q.S. al-Nahl: 16/30).

²⁰ Mohammad Syukri Abdul Rahman, dkk., “Hadhf al-Kalimah (Elipsis Kalimah) Dalam Surah Yasin.”

²¹ Eka Abdulagus, “Pembagian Warisan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Adat Jawa (Studi Komparasi),” *Prosiding Al Hidayah Ahwal Asy-Syakhshiyah* Vol. 01 (2019). Mualimin Mochammad Sahid, Setiyawan Gunardi, and Nur Muhammad Hadi Zahalan, “Konsep Uruf Dan Masalah Sebagai Sumber Rujukan: Status Wanita Terhadap Harta Sepencarian Dalam Perundangan Islam Di Malaysia,” *‘Abqari Journal* 23, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33102/abqari.vol23no2.357>.

Untuk menjelaskan tentang anugerah yang diturunkan Allah kepada orang bertakwa, ayat di atas menggunakan kata *khayran*. Terjadi elipsis pada kalimat *anzala*, yakni *qalu (anzala) khayran*. Subjek dalam verba *anzala*, adalah Allah. Maksudnya, kebaikan yang diterima orang bertakwa itu merupakan kebaikan dari-Nya.

4) Elipsis pada Rangkaian (*hadhf al-tarkib*)

Contoh yang bisa diambil, misalnya dalam Q.S. al-Ahzab ayat 37:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۗ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. (Q.S. al-Ahzab: 33/37).

Secara zahir, ayat di atas mengalami elipsis rangkaian kalimat (*hadzf al-tarkib*). Keterangan rincinya tidak dinyatakan secara zahir, tetapi bisa dipahami. Dalam artian, ayat di atas berkaitan dengan perintah Allah kepada nabi Muhammad Saw untuk menikahi bekas istri anak angkatnya, yang bernama Zaid bin Haritsah. Terjadi pemahaman atas makna ayat, yaitu dengan adanya susunan yang ditiadakan. Susunannya yaitu *thallaqaha wa lamma inqadhat 'iddatuha*, yang diletakkan setelah kata *zawwajnakaha*. Artinya, berdasarkan hukum nikah yang menjadi ketetapan, bahwa wanita yang telah diceraikan suaminya, dibolehkan menikah dengan lelaki lain, setelah iddahnya selesai.²²

d. Manfaat Elipsis

Manfaat penggunaan elipsis adalah memperoleh kepraktisan dalam bahasa. Hal ini dilakukan agar bahasa yang digunakan menjadi lebih pada, singkat mudah dan dengan cepat dipahami. Elipsis juga digunakan untuk efektifitas dan efisiensi bahasa. Beberapa fungsi Elipsis dalam wacana, antara lain; pertama, melahirkan

²² Mohammad Syukri Abdul Rahman, dkk., "Hadhf al-Kalimah (Elipsis Kalimah) Dalam Surah Yasin." 462-464.

kalimat efektif. Kedua, hemat dalam penggunaan bahasa. Ketiga, terjadi kepaduan kalimat dalam wacana. Keempat, merangsang pembaca untuk berpikir.²³ Kelima, komunikasi praktis.²⁴

D. KESIMPULAN

Teori substitusi dan elipsis dapat digunakan untuk memahami makna dan membantu penafsiran terhadap sejumlah ayat dalam al-Quran, sehingga koehsi gramatikal (*tamasuk nahwi*) ayat-ayat al-Quran menjadi padu dan utuh. Adanya substitusi dan elipsis dalam suatu wacana ayat al-Quran, memberikan pesan bahwa al-Quran memiliki gaya bahasa yang padu, efektif, dan sekaligus menggugah pola berpikir pembaca al-Quran untuk lebih memahami ayat al-Quran dengan komprehensif. Substitusi dan elipsis dalam sejumlah ayat al-Quran merupakan salah satu gaya bahasa (*uslub*) yang digunakan Allah Swt dalam memberikan pesan dan makna tertentu kepada hamba-Nya. Bentuk asal suatu kata, frase, klausa, dan kalimat dapat dilihat dari konteks atau luar konteks bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, teori substitusi dan elipsis memainkan peran yang cukup signifikan.

²³ Asep Muhyidin, "Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis Dalam Novel Khotbah di Atas Bukit karya Kuntowijoyo." Sumarlan, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*.

²⁴ Asep Muhyidin, "Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis Dalam Novel Khotbah di Atas Bukit karya Kuntowijoyo." 117.

DAFTAR PUSTAKA

- “Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Al-Quran,” *Arabiyat: Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 5, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.8896>.
- Abd Aziz and Saihu Saihu, “Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab,” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.
- Abd Aziz and Yuan Martina Dinata, “Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 3, no. 2 (October 21, 2019): 152–68, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38>. Dedy Wahyudin and Djuaini A, “Keutuhan Nada Dan Makna Dalam Susunan Bahasa Al-Quran,” *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 18, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v18i1.1002>.
- Anton M. Moeliono (ed.), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988. 34.
- Arianti, Riri. 2019. *Analisis kesalahan Penggunaan Huruh Kapital, Tanda Baca, dan Penulisan Kata Pada Koran Mecusuar*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 4. No. 4.
- Diana Silaswati, “Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana,” *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019).
- Eka Abdulagus, “Pembagian Warisan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Adat Jawa (Studi Komparasi),” *Prosiding Al Hidayah Ahwal Asy-Syakhshiyah* Vol. 01 (2019).
- Endang Wiyanti, “Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis Dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 16. No. 2, 2016. 193.
- Halliday MAK dan Hasan Ruqoya, *Cohesion in English* (London: Longman, 1976). 88.
- Halliday MAK dan Hasan Ruqoya, *Cohesion In English*, 125-126.
- Halliday MAK dan Hasan Ruqoya, *Cohesion In English*, 90. Derhana Bulan, “Semantik Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Al-Qur’an Thoshihiko Izutzu),” *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.
- Halliday MAK, Hasan Ruqoya. 1976. *Cohesion In English*. London: Longman.
- Ibnu Ajan Hasibuan and Ade Irma Khairani, “Hegemoni Bahasa Milenialisasi Pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis,” *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4294>.
- Iis Mutiara Sandi, Fitri, and Zulfahita, “Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika),” *Cakrawala Lingusta* 3, no. 1 (2020).

- Isnaini Rahmawati, "Kosakata Serapan Bahasa Minangkabau Dari Bahasa Arab (Analisis Morfofonologi-Semantik)," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 18, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2789>.
- J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004). 226. Herlina Ginting and Adelina Ginting, "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik," *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendidstra)*, 2019, <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.
- Kushartati, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mualimin Mochammad Sahid, Setiyawan Gunardi, and Nur Muhammad Hadi Zahalan, "Konsep Uruf Dan Masalah Sebagai Sumber Rujukan: Status Wanita Terhadap Harta Sepencarian Dalam Perundangan Islam Di Malaysia," *'Abqari Journal* 23, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33102/abqari.vol23no2.357>.
- Muhyidin, Asep. 2021. *Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis Dalam Novel Khotbah di Atas Bukit karya Kuntowijoyo*. *Jurnal Deiksis* vol. 13. No. 2.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Mohammad Syukri Abdul. dkk. 2019. *Hadhf al-Kalimah (Elipsis Kalimah) Dalam Surah Yasin*. *Jurnal Irsyad*.
- Saihu, "Qur'anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and Its Implementation in the Institution of Islamic Education," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020).
- Subarkah, Andi. Dkk. 2012. *Al-Quran dan Terjemahnya New Cordova*. Bandung: Sy9ma.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sumarlan, 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Untung Yuwono Kushartati, dan Multamia RMT Lauder, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia, 2009). 97-98.
- Wiyanti, Endang. 2016. *Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 16. No. 2.